

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah salah satu unsur budaya yang terkandung di dalam kehidupan masyarakat (Sumardjo, 1995:60). Unsur-unsur budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang menjadi milik manusia itu sendiri serta tidak terlepas dari proses kegiatan belajar (Koentjaraningrat, 2007:180). Dengan proses kegiatan belajar tersebut manusia dapat menghasilkan sebuah karya seni, termasuk karya sastra.

Karya sastra adalah refleksi, rekonstruksi bahkan tiruan hasil kebudayaan pada masa tertentu. Karya sastra adalah cara lain untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik secara emosional maupun intelektual. Melalui karya sastra, identitas kebudayaan suatu bangsa secara keseluruhan dikenal oleh negara lain. Dalam hubungan inilah karya sastra bermanfaat untuk mengungkapkan sekaligus mendokumentasikan keberagaman kebudayaan.

Karya sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, banyak mengambil fakta yang ada di dalam masyarakat. Keterlibatan masyarakat merupakan faktor utama masa lampau dalam menduduki posisi sentral. Masa lampau yang berada di dalam kehidupan masyarakat ikut memberikan makna sehingga memiliki nilai yang berfungsi untuk menampilkan ciri-ciri masyarakat tertentu di dalam karya sastra (Ratna, 2011:84).

Pada hakikatnya, masa lampau adalah keseluruhan pengalaman, termasuk hal yang paling menyakitkan sekalipun berguna untuk membentuk pribadi

manusia. Masa lampau tidak hilang, melainkan terekam dan tersimpan di dalam ketaksadaran manusia yang disebut dengan memori. Memori inilah yang akan muncul sewaktu-waktu di dalam individu tersebut, yang disebut sebagai kenangan, lamunan, dan khayalan, dalam berbagai bentuk ingatan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa lalu atau yang sudah lewat.

Salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan masyarakat dan kejadian masa lampau adalah antropologi sastra. Antropologi sastra bukan hanya berbicara tentang kebudayaan secara umum, tetapi juga berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan, sebagai peristiwa yang khas dan umumnya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu. Dengan demikian, sebuah karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitasnya, baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang, bahkan juga pada masa yang akan datang (Ratna, 2011:74).

Seorang pengarang harus dipastikan memiliki kemampuan yang berbeda dibandingkan dengan anggota masyarakat lainnya, khususnya dalam mengadopsi berbagai gejala yang terjadi di masyarakat. Demikian halnya dengan Almino Situmorang, seorang pengarang yang mampu mengadopsi suatu peristiwa masa lampau dari masyarakat Batak Toba dan menjadikan peristiwa itu sebagai budaya yang mereka jalani sampai saat ini. Peristiwa masa lampau tersebut digambarkan ke dalam sebuah novel yang berjudul *Senja Kaca*. Dengan budaya yang mereka miliki, ada hal yang boleh atau tidak dapat dilakukan oleh masyarakat Batak Toba yang harus dipatuhi untuk menghormati budaya tersebut.

Masyarakat Batak Toba memiliki sistem kekerabatan berdasarkan marga dan menurut garis keturunan bapak (Tambun, 1995:8). Marga berasal dari satu kakek dan diturunkan oleh ayah kepada anaknya yang disebut dengan sistem patrilineal (Koentjaraningrat, 2007:106). Sistem patrilineal adalah garis keturunan yang selalu dihubungkan dengan laki-laki. Namun, kebanyakan masyarakat Batak Toba akan merasa lengkap hidupnya jika mempunyai anak laki-laki karena anak laki-laki adalah penerus yang dapat mempertahankan silsilah marga (*tarombo*) yang dimilikinya agar tidak punah.

Menggunakan marga di belakang nama bertujuan sangat positif agar tetap merasa satu keluarga, terutama di lingkungan orang Batak. Bila tetap merasa satu keluarga maka akan tumbuh rasa kebersamaan dan kerukunan (Sinaga, 2008). Namun, ketika ada orang Batak menggunakan marga yang sama dan terjalin oleh hubungan darah maka konsekuensinya adalah larangan untuk menikah bagi laki-laki dan perempuan yang memiliki marga yang sama tersebut.

Novel *Senja Kaca* yang ditulis oleh Almino Situmorang adalah salah satu karya sastra yang menggambarkan suatu budaya dari masyarakat Batak Toba. Budaya tersebut adalah sebuah perjanjian antara marga Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali yang sampai saat ini masih diakui keberadaannya di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba meskipun peristiwa tersebut sudah terjadi di masa lampau. Perjanjian yang telah disepakati oleh marga Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali ternyata menimbulkan suatu masalah yang mengakibatkan kedua marga tersebut tidak boleh menjalin hubungan atau menikah. Dengan membuat perjanjian, pihak yang mengadakan perjanjian, secara sukarela mengikatkan diri

untuk menyerahkan sesuatu, berbuat sesuatu atau untuk tidak berbuat sesuatu guna kepentingan dan keuntungan dari pihak terhadap siapa ia telah berjanji atau mengikatkan diri. Dengan sifat sukarela, perjanjian harus dilaksanakan sesuai dengan maksud dari pihak yang membuat perjanjian (Muljadi dan Widjaja, 2003:2). Dalam bahasa Batak Toba, perjanjian kedua marga itu disebut dengan *padan*. *Padan* adalah janji, satu pendapat, bersetuju, bersehati, dan berdamai (Tambun, 1995:79). Lebih jauh, pengertian *padan* adalah ikrar janji yang telah diikat oleh leluhur orang Batak terdahulu yang mengharamkan pernikahan kedua belah pihak dengan maksud menjaga hubungan baik di antara keduanya (<https://raymondsitorus.wordpress.com/-perkawinan-yang-dilarang-dalam-adat-batak/>). Diakses Tanggal 19 Maret 2015.

*Padan* terjadi karena adanya pertukaran anak yang dilakukan oleh istri Siregar Silali dan istri Nainggolan Parhusip. Istri dari Siregar Silali merasa tidak puas karena selalu melahirkan anak perempuan. Kemudian istri Siregar Silali menukarkan anak perempuannya kepada istri Nainggolan Parhusip yang berjenis kelamin laki-laki. Terlihat dari kutipan di bawah ini:

Karena istri Siregar ini setiap kali melahirkan selalu lahir anak perempuan, maka singkat cerita kedua istri tersebut sepakat untuk saling menukar anak mereka yang baru lahir itu. Bayi laki-laki Nainggolan diserahkan ke istri Siregar dan bayi perempuan yang dilahirkan istri Siregar diserahkan ke istri Nainggolan. (Situmorang, 2012:182-183).

Kuatnya ikatan *padan* diumpamakan seperti peribahasa (*umpasa*) berikut:

*Togu urat ni bulu,  
Toguan urat ni padang,  
Togu pe na nidok ni uhum,  
Toguan nidok ni Padan*

Akar bambu kuat,  
Akan tetapi akar rumput lebih kuat lagi,  
Biarpun peraturan hukum kuat,  
Lebih kuat lagi kata janji

Peribahasa di atas mengandung makna bahwa peraturan-peraturan hukum (positif) adalah kuat namun perjanjian yang telah disepakati maknanya jauh lebih kuat daripada sebuah peraturan hukum. Sebuah *padan* tidak boleh diingkari karena hal itu dianggap pantang (*tongka*). *Padan* yang sudah diucapkan dan disepakati bersama tidak boleh sampai dilanggar. Ketika *padan* itu dilanggar maka segala konsekuensi harus diterima oleh si pelanggar karena *padan* yang dilakukan orang Batak bukan hanya bersifat lahiriah saja tetapi juga bermakna magis.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas *padan* marga Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali sangat menarik untuk diteliti meskipun sudah terjadi di masa lampau namun *padan* tersebut masih tetap dipegang teguh sampai saat ini. Dengan alasan inilah maka penulis memilih judul skripsi: ”*Padan* Marga Batak Toba Dalam Novel *Senja Kaca* Karya Almino Situmorang: Tinjauan Antropologi Sastra.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses terjadinya *padan* marga Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali dalam novel *Senja Kaca* karya Almino Situmorang?
2. Apakah keuntungan dan kerugian *padan* marga bagi Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali dalam novel *Senja Kaca* karya Almino Situmorang?

## 1.3 Batasan Masalah

Peneliti membuat batasan masalah terhadap *padan* marga Batak Toba yang diteliti. Fokus penelitian ini hanya tertuju kepada *padan* marga Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali agar penelitian ini tidak melebihi batas yang sudah ditetapkan karena dari segi jumlah, marga dari marga Batak Toba sangat banyak dan luas.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses terjadinya *padan* marga Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali dalam novel *Senja Kaca* karya Almino Situmorang.

2. Untuk mendeskripsikan keuntungan dan kerugian *padan* marga bagi Nainggolan Parhusip dan Siregar Silali dalam novel *Senja Kaca* karya Almino Situmorang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi bagi masyarakat dalam meneliti kajian budaya etnis Batak Toba dan karya sastra yang memuat cerita kesukuan, seperti novel *Senja Kaca*.
  - b. Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat menambah wawasan bagi pembaca untuk penelitian selanjutnya, baik dalam penelitian tentang kajian budaya etnis Batak Toba maupun penelitian karya sastra lainnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih menghargai, menjaga, dan melestarikan budaya yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Indonesia.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan daerah dan kesusastraan Indonesia.